

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebagai ibukota negeri Indonesia yang mempunyai penduduk lebih dari 300 suku bangsa serta 200 bahasa, Jakarta menampilkan kebinekaan budaya sehingga tidak salah bila Jakarta dinobatkan sebagai “Kota 1000 Wajah”. Jakarta tetap jadi tempat pertemuan dari bermacam negeri serta latar belakang Bahasa, budaya serta agama yang berbeda-beda. Penduduk DKI Jakarta dari tahun ketahun terus menjadi meningkat, sehingga membuat Jakarta terus menjadi padat dengan budaya dari luar yang dibawa oleh pendatang. Akibat dari kondisi ini membuat pudarnya kebudayaan asli Betawi. Perkembangan kota Jakarta sebagai kota megapolitan menimbulkan penduduk asli Jakarta terus menjadi tersingkir, sampai terus menjadi susah buat menemukan kebudayaan Betawi, sebab terdapatnya pendatang dari bermacam wilayah di Indonesia.

Menurut Pemda DKI Jakarta, Jakarta menjadi salah satu pusat perekonomian, politik serta sebagai pusat pemerintahan. Sehingga Jakarta disebut sebagai jantungnya bangsa Indonesia. Jumlah penduduk daerah Khusus Ibu kota Jakarta berjumlah sekitar 10.52 juta orang yang menempati wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. (Badan Pusat Statistik. (2020). Diakses 05 Februari 2020, pukul 14.39 dari <https://bps.go.id/>).

Penduduk asli Jakarta dengan karakteristik utamanya memakai bahasa Betawi sebagai bahasa ibu, tinggal serta tumbuh di daerah DKI Jakarta serta sekitarnya. Tercipta dekat abad ke- 17, ialah hasil dari kombinasi sebagian suku bangsa semacam Bali, Sumatera, Cina, Arab serta Portugis. Dari latar belakang sosial serta budaya yang berbeda-beda, mereka berupaya mencari identitas bersama dalam wujud lingua franca bahasa Melayu yang terciptanya masyarakat homogen secara alamiah. Suku bangsa ini biasa pula diucap Orang Betawi ataupun Orang Jakarta atau Jakarte bagi logat Jakarta. Nama " Betawi" berasal dari kata " Batavia". Nama yang diberikan oleh Belanda pada era penjajahan dulu. Jakarta yang memiliki letak dipinggiran pantai dan menjadi pusatnya pemerintahan. Sejak lebih dari 400 tahun Jakarta menjadi tempat para pendatang dari berbagai kelompok etnik dengan latar belakang budaya yang sangat berbeda sehingga

menjadi hal baru bagi masyarakat Jakarta karena adanya budaya baru. dan pendatang akan menyebutkan dirinya sebagai "Orang Betawi."

Suku Betawi merupakan suku yang masih erat dengan sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Suku Betawi sudah ada dalam perkembangan zaman penjajahan Belanda. Ciri khas suku Betawi sangat dipengaruhi oleh masa penjajahan Belanda dan Cina. Orang Betawi memiliki sebutan pribumi yang telah mendominasi wilayah Indonesia. Karena sejarah suku Betawi adanya campuran tangan dari negara yang telah menjajah Jakarta. beberapa orang Betawi melakukan nikah silang dengan orang yang memiliki budaya yang berbeda. Dahulu wilayah Jakarta lebih banyak orang Melayu, Sunda, Jawa, Arab dan lain-lain. sehingga terjadi adanya perkawinan silang dari suku yang berbeda. Terlihat dari catatan sejarah suku Betawi yang memiliki runtutan kebudayaan yang dinamis. Suku Betawi memiliki kebudayaan yang sangat beragam. Suku Betawi memiliki kesenian musik Gambang Kromong yang dahulunya kesenian dari kebudayaan Tionghoa, Rebana merupakan salah satu alat musik dari Arab dan Orkes Samrah salah satu dari musik daerah Melayu. Suku Betawi memiliki kesenian salah satunya Gambang Keromong dan juga memiliki lagu khas Betawi yaitu Kincir-kincir. Masyarakat Betawi memiliki banyak ragam tahapan pernikahan yang cukup unik. Suku Betawi juga cukup unik dalam tahapan upacara pernikahan. Umumnya, masyarakat Betawi ini memiliki tempat tinggal di Jakarta. Percampuran dari beragam kebudayaan negara lain seperti negara Arab, Tionghoa, Melayu, Eropa dan India. Dapat menjadi dalam pengaruh perkembangan tradisi budaya termasuk dalam upacara pernikahan memiliki dialog yang spontan dan sangat terkesan ceplis-ceplos menjadi salah satu ciri khas orang Betawi yang penuh makna.

Pernikahan adat Betawi memiliki keunikan tersendiri. Dalam budaya asli, pernikahan Betawi memiliki suatu tahapan yang beragam mulai dari adanya lamaran tunangan, seserahan sampai pada akhirnya jenjang pernikahan. Pada di saat hari upacara pernikahan dimana calon mempelai pria akan menuju kerumah sang mempelai wanita akan didamping oleh keluarga dan saudara. pada zaman sekarang biasanya ijab kabul akan dilaksanakan ditempat wanita. Hal yang menarik dalam pernikahan Betawi ialah saat proses penyambutan mempelai pria yang akan menuju kerumah mempelai wanita selaku tuan rumah. Petasan dan

Rebana akan disiapkan untuk menyambut mempelai pria dan keluarga saat tiba. petasan renteng dinyalakan berbarengan dengan shalawatan dari musik rebana. Ketika datang, mempelai pria tetap membawa aneka makanan khas Betawi seperti buah-buahan dan roti buaya dan membawa beberapa pemeran sebagai jawara Betawi untuk menghadapi jawara yang menunggu sebagai palang pintu.

Sejak dahulu, Betawi memiliki berbagai jenis kesenian dan tradisi. Salah satunya adalah tradisi Palang Pintu. Palang Pintu adalah suatu tradisi acara upacara pernikahan Betawi. Palang Pintu secara bahasa memiliki dua kata yaitu Palang dan Pintu. Sedangkan palang dalam bahasa Betawi adalah penghalang agar orang asing tidak bisa masuk dan Pintu adalah Pintu, jadi bisa diartikan Palang Pintu adalah tradisi suku Betawi untuk membuka penghalang orang lain masuk ke daerah tertentu dimana suatu daerah mempunyai jawara sebagai penghalang atau palang dan bisa dipakai pada acara pernikahan. Proses awal upacara pernikahan Betawi terdiri dari Ngedelengin, Nglamar, Bawa Tande Putus, Buka Palang Pintu, Akad Nikah, Acare Negor, dan Pulang Tige Arie. Perpaduan silat dan kesenian pantun merupakan menjadi bagian suatu hal dominan di tradisi Palang Pintu.

Pada Observasi yang telah dilakukan penulis pada tanggal 6 Januari 2020, Menurut Aries selaku pelestari budaya Sanggar Saung Dji'ih, Palang Pintu juga memiliki sejarah yang unik dikisahkan bahwa pada zaman dulu yaitu ada seorang tuan tanah yang memiliki seorang anak perempuan, anak perempuan tuan tanah memiliki seseorang kekasih yang ingin melamar anaknya. Namun tuan tanah tidak langsung menerima lamaran kekasihnya anaknya Ia lalu mengajukan sebuah syarat yang harus dilalui agar pinangannya diterima. Jadi tuan tanah ini menerima lamaran kekasih anaknya dengan sebuah syarat, dia harus mengalahkan centeng-centeng yang ada di rumah tuan tanah. Jadi kalo ada seseorang yang ini melamar anaknya harus mengalahkan centeng-centeng yang ada di rumahnya, Jika ada seseorang yang ingin melamar anaknya tidak bisa mengalahkan centeng-centengnya tidak diterima, tetapi jika menang mengalahkan centeng tuan tanah akan diterima lamarannya.

Dalam saat proses Palang Pintu yang akan berlangsung akan adanya adu pantun terlebih dahulu dan akan terjadinya silat diantara pemain Palang Pintu pihak mempelai pria dengan pihak mempelai wanita yang dimana saat Palang

Pintu pihak perempuan kalah maka akan diberikan jalan bagi calon pengantin pria. Pantun memiliki arti bahwa seorang pria harus bisa membuat keluarganya senang secara jasmani dan rohani dan silat juga memiliki arti bahwa seorang pria harus bisa melindungi keluarganya.

Kaum milenial sekarang khususnya adat Betawi, yang sudah tidak menggunakan adat pernikahan Betawi melainkan menggunakan pernikahan modern. Dalam sebuah laporan yang berjudul Tren pernikahan di Indonesia 2016 yang dilakukan oleh perusahaan bernama Bridestory yang bergerak dalam bidang one-stop direktori pernikahan online, terungkap bahwa tren sudah mulai bergeser, survey yang sudah dilakukan mengatakan, bahwa calon mempelai pria dan wanita merupakan penentuan utama dari sebuah perencanaan pernikahan dengan presentase 70,6 persen dari responden. Sebanyak 52,6 persen dari responden mengatakan mereka menikah menggunakan biaya pernikahan sendiri. Menurut Bridestory dari beberapa alasan mengapa pernikahan dengan konsep lebih intim keluarga dengan jumlah tamu yang sedikit dan lebih murah dari pada menggunakan konsep yang lebih besar. Sebagian besar (34,5 persen responden lebih memilih dengan tema pernikahan modern.

Penulis menilai, budaya Betawi yakni Palang Pintu ini menarik untuk diangkat karena budaya Betawi di Kota Jakarta ini dapat bertahan hingga saat ini dan semakin di kenal. Walaupun sudah semakin di kenal, namun masyarakat Indonesia sendiri masih sedikit yang mengetahui budaya tersebut. Sehingga, dengan adanya karya akhir ini, penulis berharap masyarakat Indonesia menyadari akan eksistensinya dan dapat bersama-sama menjaga dan melestarikan budaya tersebut.

## **1.2 Fokus Permasalahan**

Pada latar belakang diatas, berdasarkan karya akhir yang akan dibuat oleh penulis dengan Produksi Film Dokumenter “SANG PENERUS”, penulis berfokus untuk memberitahu kepada khalayak tentang beberapa permasalahan, yaitu:

Bagaimana cara pelaku seni budaya membuat para kaum milenial ingin melestarikan dan mempertahankan salah satu tradisi Palang Pintu karena sudah mengalami pergeseran modernisasi.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah disebutkan diatas, maka tujuan karya tugas akhir ini yaitu:

Mengetahui upaya pelaku seni budaya untuk generasi milenial bisa melestarikan dan mempertahankan tradisi Palang Pintu khas Betawi yang saat ini sudah mulai adanya pergeseran modernisasi.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Aspek Teoritis.**

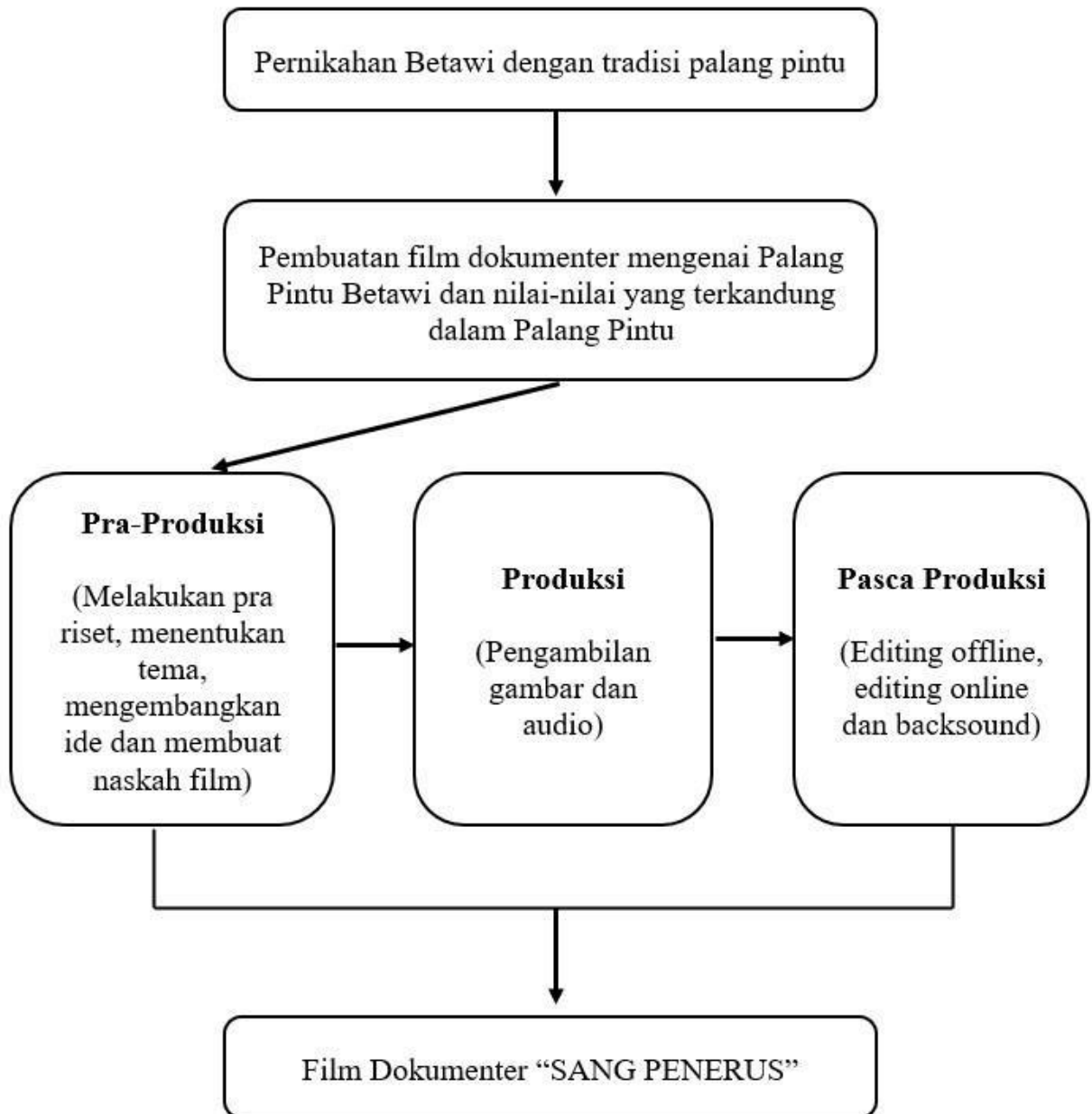
Karya akhir ini diharapkan dapat bermanfaat menjadi bahan pembelajaran dan referensi dalam produksi film khususnya film dokumenter.

### **1.4.2 Aspek Praktis**

Karya akhir ini diharapkan agar dapat menyadarkan masyarakat akan pentingnya budaya Indonesia. Keberagaman budaya Indonesia adalah warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Maka, kita sebagai warga negara Indonesia sudah seharusnya menjaga warisan tersebut demi generasi selanjutnya agar warisan budaya tersebut akan tetap dikenal oleh warga negara Indonesia di masa yang akan datang.

## 1.5 Skema Rancangan Proyek

Gambar 1.1 Skema Rancangan Proyek



*Sumber: Olahan Penulis, 2020.*

## 1.6 Lokasi dan Waktu

Film Dokumenter ini diproduksi di Depok adapun Alamatnya di Jl. Persatuan, Cinere, Kec Cinere, Kota Depok. Untuk Pelaksanaan karya akhir ini diperkirakan dari Januari 2020 hingga bulan November 2020. Alasan dipilihnya lokasi tersebut karena peneliti yang berdomisili di wilayah Depok. Berikut table perkiraan waktu tersebut:

**Tabel 1. 1 Perencanaan Waktu Pekerjaan Film Dokumenter "Sang Penerus"**

No	Kegiatan	Januari	Febuari	Maret	Juli	Agustus	November
1	Riset						
2	Penyusunan Proposal						
3	Seminar Proposa						
4	Produksi						
5	Pasca Produksi						
6	Analisis						
7	Sidang Karya Akhir						

*Sumber : Olahan Penulis 2020*